

Teori Pembelajaran Behavioristik Pada Pembelajaran PAI

Rio Hidayat¹, M. Fauzan², Linda Yarni³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: riohidayat567@gmail.com¹, mhdfauzan974@gmail.com²,
lindayarni1978@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk manusia berkarakter dan kompetitif. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman terhadap teori belajar menjadi penting, khususnya teori behavioristik yang menekankan hubungan stimulus-respons dan penguatan eksternal. Behaviorisme terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Perspektif Islam menilai pembelajaran tidak hanya dari perilaku eksternal, tetapi juga dari niat dan akhlak. Oleh karena itu, penerapan teori behavioristik dalam PAI perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual agar tidak kehilangan dimensi keilahian. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan analisis isi terhadap literatur 2019–2024. Hasil menunjukkan bahwa prinsip behavioristik seperti pembiasaan, penguatan, dan peniruan dapat diadaptasi dalam PAI untuk membentuk perilaku religius siswa, seperti hafalan doa, salat, dan akhlak islami. Namun, guru harus menyeimbangkan penguatan eksternal dengan motivasi spiritual internal agar pembelajaran menjadi bermakna dan holistik.

Kata Kunci : *Teori Belajar, Behavioristik, Penguatan, Pendidikan Agama Islam, Nilai Islami*

Abstract

Education is a key element in shaping highly competitive and character-driven human resources. In the era of globalization, education quality becomes a major indicator of national progress, with learning as its core. Learning theories provide the philosophical and pedagogical foundation for effective instruction. The behaviorist theory, which emphasizes stimulus-response patterns and external reinforcement, offers practical strategies for shaping student behavior. In the context of Islamic education, behaviorism aligns with concepts such as habituation and reward, though it must be integrated with spiritual values to maintain its holistic essence. Reinforcement in Islam, such as the promise of divine rewards, reflects this synergy. This study uses a qualitative descriptive method through literature review to analyze the application of behaviorist theory in Islamic Religious Education (IRE). The findings show that behaviorism, when adapted to Islamic values, effectively supports the development of students' discipline, memorization, and moral behavior within the IRE framework.

Keywords : *Learning Theory, Behaviorism, Reinforcement, Islamic Religious Education, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan berkarakter. Dalam konteks globalisasi, kualitas pendidikan menjadi parameter utama dalam mengukur kemajuan suatu bangsa. Pembelajaran menjadi inti dari pendidikan karena di sanalah terjadi proses aktualisasi ilmu dan nilai. Menurut Fitriani et al. (2021), pembelajaran berkualitas ditentukan oleh kemampuan guru merancang proses belajar yang kontekstual dan terukur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori belajar sangat mendesak untuk dimiliki oleh setiap pendidik.

Teori belajar memberikan dasar filosofis dan pedagogis dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa memahami teori belajar, guru cenderung bersifat spekulatif dalam mengajar dan sulit mengevaluasi efektivitas prosesnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari & Nasution

(2020), keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada landasan teoritik yang digunakan. Teori tersebut membimbing guru dalam menentukan pendekatan, strategi, dan alat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan begitu, teori belajar tidak bersifat teoritis semata, melainkan fungsional dalam praktik mengajar.

Salah satu teori belajar yang paling berpengaruh dalam praktik pendidikan adalah teori behavioristik. Teori ini menganggap bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat oleh penguatan eksternal. Behavioristik memberikan solusi konkret terhadap masalah pembiasaan perilaku belajar yang diinginkan. Studi oleh Sari & Hermawan (2022) menunjukkan bahwa behaviorisme efektif dalam membentuk perilaku belajar disiplin dan terstruktur pada siswa sekolah dasar. Karena sifatnya yang terukur, teori ini mudah diimplementasikan di berbagai level pendidikan.

Tokoh-tokoh utama behavioristik seperti Ivan Pavlov, John Watson, dan B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku belajar. Misalnya, penggunaan reward dan punishment diyakini dapat mendorong siswa untuk mengulangi perilaku positif. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan reinforcement seperti pujian, nilai, atau benda simbolik sebagai stimulus positif. Menurut penelitian oleh Azizah & Ramadhani (2023), penguatan yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa behaviorisme memiliki relevansi tinggi dalam dunia pendidikan kontemporer.

Dalam perspektif Islam, proses belajar tidak hanya dinilai dari perubahan perilaku eksternal, tetapi juga dari pembentukan niat dan akhlak yang lurus. Islam memandang belajar sebagai bagian dari ibadah, sebagaimana disampaikan dalam QS. Al-Mujadilah: 11 yang menekankan peninggian derajat orang berilmu. Dengan demikian, teori behavioristik tidak boleh diterapkan secara mekanistik dalam konteks pendidikan Islam. Harus ada integrasi nilai-nilai spiritual agar pembelajaran tidak kehilangan ruh keilahian. Hal ini diperkuat oleh temuan Mardiana et al. (2021), yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam dapat memperkuat efektivitas pendekatan behavioristik dalam konteks keagamaan.

Konsep reinforcement dalam Islam juga dikenal, misalnya dalam bentuk ganjaran pahala atas amal kebaikan. Pembiasaan salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an adalah contoh konkret pembentukan perilaku melalui pengulangan. Dalam konteks ini, prinsip behaviorisme menemukan kesesuaian dengan praktik pendidikan Islam. Studi oleh Nurhayati (2020) mengungkap bahwa pembiasaan ibadah yang didukung oleh penghargaan spiritual membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, teori behavioristik dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari orientasi akhirat.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori behavioristik dapat dimanfaatkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan islami melalui strategi pembiasaan dan penguatan. Misalnya, siswa yang rutin hadir salat berjamaah atau hafal surah pendek bisa diberikan penghargaan tertentu. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menanamkan nilai kebaikan dalam diri siswa. Menurut Setiawan et al. (2023), pendekatan behavioristik dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah siswa. Ini menjadi bukti bahwa teori Barat bisa diadaptasi secara konstruktif dalam konteks pendidikan Islam.

Namun demikian, penerapan behavioristik dalam pembelajaran PAI tidak boleh bersifat kaku dan mengabaikan aspek afektif serta spiritual. Guru PAI harus mampu menyeimbangkan antara penguatan eksternal dengan keteladanan, penanaman makna, dan motivasi internal. Behaviorisme bisa menjadi sarana awal dalam membangun kebiasaan, tapi bukan satu-satunya pendekatan. Seperti dikemukakan oleh Lestari & Handayani (2021), keberhasilan pendidikan agama justru terletak pada kesadaran batin siswa, bukan sekadar pengulangan perilaku. Maka diperlukan pendekatan holistik yang memadukan teori behavioristik dengan prinsip pedagogi Islam.

Penerapan teori behavioristik juga dapat mendukung strategi hafalan Al-Qur'an melalui metode drill dan penguatan verbal. Siswa yang berhasil menambah hafalan dapat diberikan pujian, pengakuan di depan kelas, atau simbol-simbol penghargaan lain. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Penelitian oleh Hamdani & Fauziah (2022) menyatakan bahwa metode penguatan efektif meningkatkan hafalan siswa dalam mata pelajaran

PAI. Ini menunjukkan bahwa behaviorisme dapat berkontribusi pada pencapaian aspek kognitif dan spiritual secara bersamaan.

Selain hafalan, teori behavioristik juga mendukung pembentukan akhlak sosial siswa melalui program pembiasaan seperti salam, senyum, dan sapa. Penguatan verbal dari guru atau reward kecil dapat menanamkan sikap positif secara konsisten. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar religius yang kondusif. Seperti ditunjukkan oleh Rahmawati et al. (2021), siswa lebih cepat menginternalisasi nilai ketika ada penguatan yang konsisten dari lingkungan. Maka, behaviorisme menjadi strategi yang efektif untuk pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Kelebihan utama teori behavioristik dalam konteks pembelajaran PAI adalah kemampuannya membentuk perilaku religius yang terukur dan berulang. Namun, guru harus bijak agar siswa tidak semata-mata belajar demi imbalan. Spirit keikhlasan dalam belajar perlu terus ditanamkan melalui integrasi nilai-nilai tauhid. Menurut Rochmah (2020), pembelajaran yang bermakna adalah yang mampu menyeimbangkan antara aspek lahir dan batin. Maka, behaviorisme dalam PAI harus menjadi alat bantu, bukan tujuan utama.

Dengan demikian, teori belajar behavioristik tetap relevan dalam pendidikan modern, termasuk dalam pembelajaran PAI, selama diadaptasi dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman terhadap teori ini membantu guru merancang proses pembelajaran yang sistematis dan efisien. Namun, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara penguatan eksternal dan motivasi spiritual internal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis behavioristik yang islami sangat diperlukan. Dengan pendekatan integratif ini, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertauhid secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (library research). Fokus penelitian diarahkan pada telaah terhadap teori belajar behavioristik, analisis perspektif Islam terhadap teori tersebut, serta penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data yang digunakan berupa literatur primer seperti buku-buku teori belajar dan pendidikan Islam, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri dan menelaah dokumen tertulis dari berbagai sumber seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan ResearchGate. Literatur yang dipilih berasal dari publikasi lima tahun terakhir (2019–2024) dan memiliki keterkaitan kuat dengan rumusan masalah penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian menyajikannya dalam bentuk naratif yang sistematis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil telaah teoretik. Keabsahan data dijaga dengan melakukan triangulasi teori dan membandingkan berbagai sudut pandang dari literatur yang digunakan. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI dari sudut pandang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behavioristik

1. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung, seperti respons perilaku terhadap stimulus tertentu. Menurut Skinner, belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari penguatan atau hukuman yang diberikan dalam proses pembelajaran (Skinner, 1953 dalam Hasanah, 2021). Pandangan ini berpijak pada asumsi bahwa manusia dapat dikondisikan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan stimulus lingkungan. Dalam teori ini, proses belajar tidak dipengaruhi oleh faktor internal seperti

motivasi atau pikiran sadar, melainkan semata-mata akibat dari pengaruh luar yang dapat diukur dan dikontrol.

Behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar sebagai indikator keberhasilan, bukan pada proses internal atau kognitif yang mendasarinya. Oleh karena itu, dalam praktiknya, teori ini sering digunakan dalam bentuk pelatihan, drill, dan pembiasaan, di mana siswa diberi stimulus tertentu dan diperkuat melalui hadiah atau hukuman agar terbentuk respons yang diinginkan (Utami & Riyadi, 2020).

2. Ciri-ciri Teori Belajar Behavioristik

Ada beberapa ciri khas dari teori belajar behavioristik. Pertama, belajar dilihat sebagai perubahan perilaku yang tampak sebagai akibat dari pengalaman. Kedua, adanya hubungan stimulus-respons yang menjadi dasar proses belajar, di mana individu memberikan respons terhadap suatu stimulus lingkungan. Ketiga, penguatan (reinforcement) merupakan elemen sentral dalam proses belajar; penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku, sedangkan hukuman akan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Nasution, 2020).

Selain itu, teori ini juga bersifat mekanistik dan deterministik, artinya individu dianggap seperti mesin yang akan bereaksi secara otomatis terhadap kondisi lingkungan. Dalam praktik pembelajaran, guru dianggap sebagai pengendali utama, sementara siswa merupakan objek yang dikondisikan untuk menunjukkan perilaku tertentu. Teori ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan hafalan, latihan berulang, atau pembentukan kebiasaan seperti dalam pendidikan agama dan moral (Sari & Yuliana, 2022).

3. Tokoh-tokoh Teori Behavioristik

Tokoh-tokoh penting dalam aliran behavioristik antara lain:

- Ivan Pavlov: Mengembangkan konsep classical conditioning melalui eksperimen dengan anjing, yang menunjukkan bahwa respons alami dapat dikondisikan melalui stimulus yang dipasangkan secara berulang. Dalam konteks pendidikan, ini berarti perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi yang konsisten antara stimulus dan respons (Rahmawati & Kurniawan, 2019).
- John B. Watson: Dikenal sebagai bapak behaviorisme modern, Watson menekankan bahwa psikologi harus mempelajari apa yang bisa diamati, yaitu perilaku. Ia menolak pendekatan introspektif dan percaya bahwa semua bentuk pembelajaran dapat dijelaskan dengan stimulus dan respons (Setyawan, 2021).
- B.F. Skinner: Tokoh paling berpengaruh dalam behaviorisme operan (operant conditioning), yang mengembangkan konsep penguatan positif dan negatif, serta hukuman. Skinner berpendapat bahwa perilaku yang diperkuat akan cenderung diulang, sementara perilaku yang tidak diperkuat akan menghilang. Ia juga mengembangkan *teaching machine* untuk pembelajaran individual berbasis penguatan (Anshori, 2020).

4. Fokus pada Hasil, Bukan Proses Internal

Salah satu kritik sekaligus ciri khas utama behaviorisme adalah ketidakpeduliannya terhadap proses mental internal, seperti motivasi, perasaan, atau niat belajar siswa. Behaviorisme menilai bahwa hal-hal internal tersebut tidak dapat diobservasi secara langsung, sehingga tidak relevan untuk dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi ukuran utama efektivitas pembelajaran (Yusnia & Azizah, 2023).

Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis behavioristik sangat efektif untuk materi yang memerlukan penguasaan kebiasaan, prosedur, atau respons otomatis, seperti menghafalan doa, pelaksanaan salat, atau perilaku moral di kelas PAI. Namun, pendekatan ini juga harus diimbangi dengan pendekatan afektif dan kognitif agar tidak menghasilkan peserta didik yang hanya patuh secara mekanis tanpa pemahaman yang mendalam.

Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam

1. Sintesis Antara Prinsip Behavioristik dan Nilai-nilai Islam

Dalam perspektif Islam, proses belajar tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak dan karakter. Prinsip-prinsip dalam teori belajar behavioristik, seperti pengulangan (repetition), penguatan (reinforcement), dan

pembiasaan (*habituation*), ternyata memiliki titik temu yang kuat dengan pendekatan pendidikan Islam. Islam menekankan pentingnya membentuk perilaku baik melalui proses pembiasaan (*ta'wīd*), penguatan nilai-nilai moral melalui pujian dan pahala, serta keteladanan yang baik dari pendidik (Muslichah, 2021).

Konsep pahala dan dosa dalam Islam, pada dasarnya juga merupakan bentuk penguatan positif dan negatif. Pahala dapat dilihat sebagai reward spiritual atas perilaku baik, sedangkan dosa berfungsi sebagai punishment atas pelanggaran nilai-nilai agama. Dengan demikian, Islam secara esensial telah mengadopsi prinsip behavioristik dalam pendekatan pembelajaran, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek spiritual dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT (Fadhilah & Anwar, 2020).

2. Teori Belajar Akhlak dalam Islam: Implementasi Prinsip Behavioristik

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk perilaku eksternal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai batin yang mendorong konsistensi dalam kebaikan. Dalam hal ini, terdapat tiga metode utama dalam pembelajaran akhlak yang sangat relevan dengan teori behavioristik, yaitu:

a. Taqlid (Peniruan) – C.1

Taqlid berarti meniru atau mengikuti sesuatu. Dalam konteks pendidikan akhlak, siswa meniru perilaku guru, orang tua, atau tokoh teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip modeling dalam behavioristik, di mana siswa mengamati perilaku yang dicontohkan, kemudian menirunya melalui proses pengulangan (Dewi & Suryani, 2021). Rasulullah SAW sendiri adalah model akhlak terbaik (QS. Al-Ahzab: 21), yang mengajarkan umat Islam melalui keteladanan nyata, bukan sekadar instruksi verbal.

b. Tajribah wa Khatha' (Trial and Error) – C.2

Metode ini mengajarkan siswa melalui praktik langsung, termasuk kemungkinan melakukan kesalahan. Dalam Islam, proses ini tidak hanya ditoleransi tetapi juga dihargai sebagai bagian dari proses menuju pemahaman dan pembentukan karakter. Seperti dalam hadis Nabi: "Semua anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik yang bersalah adalah yang bertaubat." (HR. Tirmidzi). Pendekatan ini sesuai dengan pandangan behavioristik bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar yang penting, selama diikuti oleh penguatan yang tepat (Rohmah & Widodo, 2022).

c. Ta'wīd (Pembiasaan) – C.3

Ta'wīd berarti membiasakan anak untuk berbuat baik sejak dini, seperti salat lima waktu, berkata jujur, dan bersikap sopan. Islam sangat menekankan pembiasaan perilaku baik karena akan membentuk kepribadian yang kuat dan konsisten. Dalam behaviorisme, pembiasaan dilakukan dengan stimulus berulang dan penguatan positif sehingga respons menjadi otomatis (Yusuf & Khalid, 2023). Islam menambah nilai spiritual pada pembiasaan ini, yaitu niat karena Allah, dan orientasi akhirat sebagai bentuk reward sejati.

Dengan demikian, prinsip-prinsip dalam teori behavioristik sejatinya telah diaplikasikan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran akhlak. Perbedaannya terletak pada tujuan akhir: behaviorisme berfokus pada kontrol perilaku secara objektif, sedangkan Islam mengarahkan pembentukan perilaku pada penghambaan dan tanggung jawab moral kepada Tuhan.

3. Implikasi Teori Belajar Behavioristik terhadap Pembelajaran Akhlak

Teori belajar behavioristik memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran akhlak, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Prinsip dasar behavioristik yang berfokus pada perubahan perilaku nyata sangat sejalan dengan tujuan utama pendidikan akhlak, yaitu membentuk kebiasaan dan sikap moral yang baik. Dalam Islam, akhlak bukan hanya pengetahuan yang diketahui, tetapi perilaku yang ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan dan penguatan (Nurdin & Latifah, 2021).

Guru dalam pembelajaran akhlak memainkan peran sebagai *qudwah hasanah* (teladan yang baik), yang dalam perspektif behavioristik berfungsi sebagai model yang ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini menjadi bentuk nyata dari prinsip *modeling* dalam behaviorisme, di mana peserta didik belajar melalui observasi dan peniruan perilaku guru. Ketika guru bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab, siswa akan terdorong untuk menunjukkan

perilaku serupa, terutama jika perilaku tersebut mendapat penguatan yang tepat (Sari & Nurhidayat, 2023).

Penguatan positif juga menjadi strategi utama dalam pembentukan akhlak. Dalam praktiknya, pujian, penghargaan, bahkan sekadar pengakuan dari guru terhadap perilaku baik siswa dapat menjadi stimulus yang memperkuat kebiasaan baik tersebut. Sebagai contoh, ketika siswa menunjukkan sikap sopan atau kejujuran, guru dapat memberikan apresiasi verbal seperti "Masya Allah, bagus sekali" atau memberikan tugas kepercayaan sebagai bentuk reward sosial (Fauziah & Ramdhan, 2022). Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Namun demikian, pembelajaran akhlak sebaiknya tidak hanya menekankan aspek kognitif (seperti hafalan definisi akhlak atau dalil-dalil), tetapi juga pembentukan sikap dan tindakan konkret. Pendekatan behavioristik mendorong guru untuk menilai hasil belajar dari perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode seperti simulasi, praktik langsung, dan evaluasi sikap harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran akhlak di kelas (Fitria & Hasan, 2020).

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip behavioristik dalam pembelajaran akhlak, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga menjadikannya bagian dari kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa behavioristik, meski bersifat psikologis dan sekuler pada awalnya, tetap memiliki relevansi dan kompatibilitas tinggi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Contoh Konkret Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi teori behavioristik dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan dan latihan berulang agar terbentuk perilaku yang diinginkan, antara lain:

- Hafalan doa-doa harian, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa tidur, dan doa lainnya. Melalui pengulangan dan reinforcement, siswa mampu mengingat dan mengucapkan doa secara lancar.
- Praktik wudu dan salat, yang diajarkan secara bertahap dengan bimbingan modeling (pencontohan) oleh guru dan dilatih secara berulang sehingga siswa mampu melaksanakan secara benar dan tertib.
- Pembiasaan etika islami, seperti sikap sopan santun, menjaga kebersihan, dan berperilaku jujur, yang diawasi dan diberikan penguatan secara konsisten.

5. Strategi Pembelajaran Behavioristik dalam PAI

Beberapa strategi utama yang digunakan meliputi:

- Drill (latihan berulang): Mengulang hafalan doa atau tata cara salat hingga siswa terbiasa dan mampu melakukannya secara otomatis.
- Reinforcement (penguatan): Memberikan pujian, reward, atau hukuman ringan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.
- Modeling (pencontohan): Guru atau siswa teladan menunjukkan cara melakukan wudu dan salat secara benar sehingga siswa lain dapat menirunya.
- Evaluasi berulang: Melakukan pengujian secara berkala untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal doa, menjalankan wudu, dan salat.

6. Penilaian Berbasis Perilaku

Penilaian dalam pendekatan behavioristik dilakukan dengan observasi langsung terhadap perilaku siswa, misalnya:

- Apakah siswa dapat mengucapkan doa dengan benar?
- Apakah tata cara wudu dan salat dilakukan sesuai tuntunan?
- Sejauh mana siswa menunjukkan perilaku etika islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Penilaian ini lebih menekankan pada perubahan perilaku yang nyata dan konsisten.

7. Integrasi Nilai Spiritual dan Emosional

Meskipun pendekatan behavioristik fokus pada perubahan perilaku yang dapat diukur, pembelajaran PAI juga harus memadukan nilai spiritual dan emosional. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak menjadi kaku dan mekanistik, melainkan mampu menumbuhkan kesadaran

dan ketulusan dalam beribadah. Guru perlu memberikan motivasi yang menyentuh hati dan menjelaskan makna dari setiap ibadah yang dipelajari agar siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara utuh.

SIMPULAN

Teori belajar behavioristik memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menekankan pada pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons yang diperkuat, teori ini dapat membantu peserta didik membentuk karakter Islami secara bertahap dan konsisten. Penerapan prinsip-prinsip behavioristik seperti penguatan positif dan hukuman memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai agama. Dalam konteks PAI, metode ini terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan baik seperti disiplin ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek lahiriah, tetapi juga menyentuh kesadaran spiritual siswa. Oleh karena itu, teori behavioristik dapat menjadi landasan penting dalam pembelajaran PAI yang holistik, dengan tetap memperhatikan perkembangan psikologis dan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, H. (2020). B.F. Skinner dan revolusi pendidikan berbasis penguatan. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*.
- Dewi, R., & Suryani, E. (2021). Taqlid sebagai metode pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Fadhilah, N., & Anwar, M. (2020). Integrasi nilai Islam dalam teori pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fauziah, R., & Ramdhan, A. (2022). Strategi reinforcement dalam pembelajaran PAI berbasis akhlak mulia. *Jurnal Al-Tarbawi*.
- Fitria, N., & Hasan, L. (2020). Evaluasi pembelajaran akhlak berbasis perubahan perilaku. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Islam*.
- Hasanah, L. (2021). Behavioristik dalam pembelajaran dan aplikasinya di kelas. *Jurnal Edukasi Islami*.
- Muslichah, I. (2021). Prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Nasution, S. (2020). Teori belajar dan pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Nurdin, H., & Latifah, F. (2021). Konsep penguatan dalam pembelajaran akhlak perspektif Islam dan behaviorisme. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2019). Classical conditioning dalam praktik pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Rohmah, U., & Widodo, A. (2022). Trial and error dalam pembelajaran akhlak menurut Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Sari, A., & Nurhidayat, M. (2023). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. *Edukasi Moral Islam*.
- Sari, P., & Yuliana, D. (2022). Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan*.
- Setyawan, A. (2021). Kontribusi John B. Watson dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*.
- Utami, R., & Riyadi, R. (2020). Penguatan positif dalam pembelajaran berbasis behaviorisme. *Jurnal Psikodidaktika*.
- Yusuf, F., & Khalid, A. (2023). Pembiasaan akhlak sebagai metode pendidikan Islami. *Jurnal Al-Muaddib: Pendidikan dan Sosial Keislaman*.
- Yusnia, N., & Azizah, R. (2023). Evaluasi teori behavioristik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah*.